

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus

MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon berdiri pada tahun 1987 didirikan oleh bapak KH Rondi untuk menghadapi era baru dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan sistem pendidikan komprehensif yaitu menyandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapan nilai moral dan budi pekerti luhur.

Sejak berdirinya Madrasah bapak Kyai H Rondi dipercaya sebagai kepala madrasah mulai tahun 1987 sampai 2002 atau enam belas tahun dengan siswa pertama kali masuk 78 orang, pada tahun 2000 madrasah ini telah direnovasi melalui bantuan dana pemerintah dan mengalami pergantian kepala madrasah tahun 2002 sampai sekarang oleh H. Agus Salim, S.Pd.¹

2. Letak Geografis MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus

MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus beralamat di kecamatan Jekulo kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : Desa Pladen
- b. Sebelah timur : Desa Sidomulyo
- c. Sebelah selatan : Desa Bulungcangkring
- d. Sebelah barat : Desa Bulungcangkring

Lokasi MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon terletak sekitar 3,5 KM dari jalan raya sehingga menciptakan kondisi tenang dan kondusif yang mendukung proses belajar mengajar.²

¹ Hasil Dokumentasi Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tanggal 06 Januari 2020.

² Hasil Dokumentasi Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tanggal 06 Januari 2020.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus

Adapun visi misi MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus adalah

a. Visi

“Unggul dalam Prestasi Santun dalam Budi Pekerti berdasarkan Ahlus-Sunnah Wal Jama’ah”

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan prestasi yang gemilang.
- 2) Mencetak budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah
- 3) Meningkatkan keimanan dan taqwa berdasarkan *Ahlu Sunnah Wal Jama’ah*.

c. Tujuan

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran PAIKEM
- 2) Menggunakan potensi akademik minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- 4) Meningkatkan potensi akademik siswa di bidang seni dan olahraga.³

4. Struktur Organisasi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus

Struktur Organisasi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus terdiri dari Kepala Madrasah yang dibantu oleh sekretaris, bendahara, pustakawan dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan, Bidang Sarana Prasarana, Bidang Humas dan Agama, dan para wali kelas.

Sebagai lembaga pendidikan swasta, MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus dikelola oleh sebuah Yayasan Pendidikan Islam Desa Bulung Kulon di bawah Lembaga Pendidikan Ma’arif. Yayasan tersebut mengangkat Kepala Madrasah yang secara administratif bertugas sebagai

³ Hasil Dokumentasi Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tanggal 06 Januari 2020.

penyelenggara kegiatan dan usaha, yang sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh Yayasan.⁴ Untuk lebih jelasnya struktur organisasi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus terlampir.

5. Kepegawaian

Selama melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pentransfer ilmu, sangat dibutuhkan orang-orang yang profesional dan handal dalam kegiatan mentransfer ilmu serta mengkondisikan kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Artinya, profesionalisme guru juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Salah satu yang menunjukkan keprofesionalan itu adalah kesesuaian riwayat pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, juga tanggung jawab masing-masing guru terhadap mata pelajaran yang diampu demi keberhasilan belajar sesuai dengan visi dan misi dari lembaga pendidikan yang menjadi naungannya.

Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus adalah sebagai berikut:⁵

- a. Guru Tetap
 - 1) Berpendidikan S1 : 14 Orang
 - 2) Berpendidikan SLTA : 3 Orang
- b. Tenaga Kependidikan
 - 1) Berpendidikan S1 : 5 Orang
 - 2) Berpendidikan SLTA : 3 Orang

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) paparan data tentang prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, (2) faktor pendukung dan penghambat

⁴Hasil Dokumentasi Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tanggal 06 Januari 2020.

⁵Hasil Dokumentasi Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tanggal 06 Januari 2020.

pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, (3) penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.

1. Prosedur Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha Siswa Kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus

Prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha sebagai berikut:

Pertama, mengenai latar belakang dan pasang surut realisasi pelaksanaan program shalat dhuha dijelaskan oleh Bapak Agus Salim ketika diberi pertanyaan, “Bagaimana respon siswa saat madrasah akan memberlakukan program shalat dhuha?”, dengan tenang beliau menjawab:

Alhamdulillah anak-anak merespon dengan baik, mereka setuju dengan adanya program shalat dhuha karena ketika mensosialisasikan kita terlebih dahulu menjelaskan apa saja melaksanakan shalat dhuha.⁶

Selanjutnya, Aizatun Ni'mah atau biasa dipanggil Ni'mah, peserta didik kelas IX-B yang juga merupakan anggota OSIS MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus menyampaikan hal yang serupa terkait respon teman-temannya setelah adanya sosialisasi program shalat dhuha, sebagaimana berikut: “Hehe gimana ya kak, awalnya memang sedikit terpaksa soalnya kalau tidak shalat dhuha nanti kena sanksi. Tapi lama kelamaan sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan rutin yang saya tiap hari lakukan di sekolah setiap pagi.”⁷

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa dalam pelaksanaan program shalat dhuha mendapat respon yang baik dari peserta didik MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Selain itu, peserta juga

⁶ H.Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

⁷ Aizatun Ni'mah, Siswa kelas IX B dan anggota OSIS di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 3, transkrip.

melaksanakan program shalat dhuha dengan tertib dan khusyu, walau di awal merasa bahwa ini adalah sebuah pemaksaan tetapi seiring berjalannya waktu melaksanakan shalat dhuha menjadi sebuah kebiasaan.⁸

Kedua, mengenai pelaksanaan program shalat dhuha yang diwajibkan untuk seluruh peserta didik MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus ini dimulai dari kelas VII sampai kelas IX. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at. Dimulai pagi hari sebelum memasuki kelas peserta didik dibiasakan mushafahah dengan Osis dan beberapa guru di halaman sekolah. Pada saat mushafahah guru memperhatikan kerapian dalam berpakaian peserta didik dari seragam atribut harus lengkap dan sesuai. Pukul 06.30 WIB peserta didik harus sudah tiba di sekolah, peserta didik putra dan putri langsung bergegas menuju tempat wudlu, untuk kelas 7 peserta didik sudah mengantri untuk berwudlu di gedung madrasah lantai satu dan shalat dhuha dilaksanakan di aula sekaligus mushalla yang berada di lantai dua, sedangkan kelas 8 dan 9 peserta didik sebagian mengambil air wudlu di kamar mandi madrasah dan ada pula yang berwudlu di musala belakang madrasah. Beberapa pendidik mengawasi peserta didik yang sedang berwudlu di tempat wudhu, peserta didik terlihat mengantri ketika berwudlu dengan berbaris memanjang menunggu gilirannya berwudlu. Sebagian peserta didik juga membawa perlengkapan alat shalat sendiri seperti sajadah dan mukena untuk anak putri, dan sarung untuk anak putra. Setelah shalat selesai salam peserta didik saling bermushafahah kemudian pendidik yang mendampingi mengabsen satu per satu peserta didik yang telah melaksanakan shalat dhuha, bagi yang berhalangan karena haid tetap melakukan absensi. Terdapat 4 tenaga pendidik yang mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, masing-masing dua tenaga pendidik di gedung madrasah sebelah Selatan dan dua tenaga pendidik di musala belakang madrasah sebelah Utara. Pendidik juga mengarahkan peserta didik mulai dari perlengkapan alat shalat, kerapian dalam barisan shaf dan

⁸ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

keseriusan atau kekhusyukan dalam menunaikan ibadah shalat dhuha.⁹

Ketiga, mengenai metode pemberian bimbingan yang dilakukan pada saat pelaksanaan program shalat dhuha berlangsung adalah metode nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Untuk metode nasihat dapat dilihat dari pernyataan Ibu Retno Sejati ketika menyampaikan:

Yaa mbak, dan nanti ada juga sanksi untuk murid yang tidak ikut shalat dhuha ketika nanti jama'ah shalat dhuhur mereka harus menempati shaf pertama. Sekarang kan tidak boleh mbak kalau anak-anak itu diperlakukan dengan kasar. Seperti ini tadi mba, saya uji sugesti waktu di kelas. Pertama-tama kan memang anak masih merasa takut, tapi saya berikan pengertian mbak seperti kalimat kamu tidak usah takut, kamu nanti jadi anak yang pintar, jadi anak yang semangat, tidak jadi anak yang penakut.¹⁰

Sedangkan untuk metode keteladanan dapat dilihat dari pernyataan Bapak Agus Salim ketika menyampaikan:

Ya mendampingi to mbak, mendampingi kemudian mengabsen dan ketika di kelas juga ditanya lagi siapa yang tadi tidak melaksanakan shalat dhuha, biasanya yang tidak shalat dhuha saya suruh untuk melaksanakan shalat dhuha, karena bagaimanapun shalat dhuha merupakan salah satu cara untuk membentuk sebuah karakter. Dan karakter itu kan mencakup banyak sekali mbak, ada disiplin, taat terhadap pak guru dan bu guru, mengurangi kenakalan-kenakalan karena mereka kan baru tahap nakal-nakale bocah apalagi masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, guru-guru juga ikut memberikan contoh

⁹ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

¹⁰ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

dengan melaksanakan shalat dhuha bersama-sama. Jadi tidak hanya siswa tetapi para pendidik juga.¹¹

Kemudian untuk metode pembiasaan dapat dilihat dari pernyataan Ibu Retno Sejati yang menyatakan bahwa program pembiasaan shalat dhuha erat kaitannya dengan Kurikulum 2013, di dalam K-13 ditekankan jika dalam pendidikan harus ada pembiasaan, ini merujuk pada kompetensi inti pertama yang dikembangkan menjadi 4 kompetensi inti, dan pembiasaan ini masuk ada kompetensi inti yang ke-3 yaitu sikap.¹²

Keempat, mengenai penegakkan aturan dan pemberian hukuman. Di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus kegiatan shalat dhuha merupakan salah satu kewajiban yang telah disepakati oleh seluruh pihak madrasah yang harus diikuti seluruh peserta didik yang tidak berhalangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Retno Sejati yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha antara lain yang pertama adalah peserta didik menempati shaf pertama ketika jamaah shalat dhuhur, ke dua peserta didik pergi ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal dan mendokumentasikan, kemudian sanksi ketiga adalah membuat surat pernyataan. Surat pernyataan yang harus ditanda tangani oleh orang tua, Rt dan Rw. Apabila masih terjadi pelanggaran, maka surat pernyataan harus disertai dengan tanda tangan kepala desa.¹³

Dan sedikit tambahan dari Bapak Agus Salim, yang menyatakan bahwa dengan adanya program pembiasaan shalat dhuha ini melatih peserta didik untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab. Karena dalam peraturan madrasah mewajibkan peserta didik masuk pukul 07.00 WIB dengan adanya program shalat dhuha maka peserta didik harus

¹¹ H.Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

¹² Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara 13 Januari 2020.

sampai sekolah pukul 06.30 WIB untuk melaksanakan shalat. Kemudian pendidik masuk di setiap kelas untuk melakukan absen dan mendata peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha. Untuk peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha maka pendidik bertugas untuk memberikan sanksi sesuai aturan yang telah disepakati dan ditetapkan. Hal tersebut berguna untuk melatih peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan berani bertanggung jawab dari apa yang telah mereka langgar.¹⁴

Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa madrasah mengutamakan pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar tata tertib. Sehingga sanksi tersebut lebih mampu membangun karakter peserta didik dalam konteks kedisiplinan. Sanksi edukatif adalah hukuman yang tetap disertai tujuan mendidik peserta didik, yang tidak perlu disertai dengan perasaan balas dendam apalagi melibatkan aktivitas kekerasan terhadap fisik. Oleh karena itu, diperlukan formulasi khusus oleh pihak madrasah dalam mengatur mekanisme pemberian sanksi bagi peserta didik yang sekiranya memberikan efek jera sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan, namun harus tetap dalam konteks mendidik.¹⁵

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha Siswa Kelas IX Di Mts Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus

MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus dalam membina nilai-nilai religius peserta didiknya untuk melakukan perbuatan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dapat tercapai apabila adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua yang terjalin bagus. Sehingga memudahkan kepala madrasah untuk membentuk peserta didik yang rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, etis, disiplin, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Akan tetapi, dalam kesuksesan dan kelancaran suatu kegiatan tidak terlepas dari berbagai faktor

¹⁴ H.Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses berjalannya program tersebut. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di Mts Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus;

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Program shalat dhuha ini dapat terselenggara sebab banyak faktor yang mendukung. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1) Keteladanan

Ibu Retno Sejati, S.Pd selaku Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus menyatakan bahwa kepala madrasah MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus yakni Bapak Agus Salim yang tidak hanya memberikan materi, beliau juga memberikan contoh atau tauladan yang sangat baik bagi para pendidik dan peserta didiknya. Selanjutnya masih wawancara dengan Ibu Retno Sejati dengan pertanyaan, “Apakah teladan baik yang diberikan oleh kepala madrasah kepada para siswanya?”. Kemudian beliau menjelaskan:

Bapak Agus Salim ini biasa dipanggil pak Agus. Beliau sangat disegani siswa siswi, guru-guru bahkan lingkungan masyarakat sekitar madrasah karena loyalitas beliau, di dalam bertutur kata hampir belum pernah saya mendengar beliau mengeluarkan kata kasar. Meskipun beliau mengetahui ada siswa atau guru yang melakukan kesalahan yang sudah keterlaluan baru lah beliau menyindir dengan kalimat bercanda. Selain itu beliau juga orang yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Setiap hari aktif sekolah beliau sudah sampai madrasah paling duluan, sekitar jam

setengah tujuh kurang padahal rumah beliau dari madrasah jaraknya cukup jauh.¹⁶

2) Sarana dan Prasarana

Mengenai sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program shalat dhuha juga sedikit demi sedikit mulai dilengkapi.¹⁷

Ibu Retno Sejati menjelaskan bahwa, salah satu sarana dan prasarana yaitu tempat shalat, karena untuk lokasi gedung sendiri kelas 7 berada di Selatan dan kelas 8, 9 di Utara. Dulu program pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan menjadi satu lokasi di masjid belakang gedung madrasah sebelah Utara. Dan sekarang gedung madrasah bagian Selatan sudah mempunyai aula yang bisa digunakan untuk shalat dhuha anak-anak kelas 7. Untuk kamar mandi, toilet, dan tempat wudu sudah tersedia. al-Qur'an dan mukena juga sudah disediakan di masjid dan aula madrasah. Tetapi siswa putri biasanya sudah membawa mukena sendiri-sendiri dari rumah agar tidak terlalu lama mengantri.¹⁸

b. Faktor Penghambat

Dalam suatu program atau kegiatan tentu terdapat faktor penghambat, namun dalam hal ini faktor penghambat pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus dalam pembinaan nilai karakter Islami setidaknya-tidaknya masih bisa diatasi dengan baik dan serius. berikut beberapa faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha:

¹⁶ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara 13 Januari 2020.

¹⁷ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara 13 Januari 2020.

- 1) Jarak antara masjid dengan madrasah yang lumayan jauh.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Agus Salim selaku kepala madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus menjawab sebagai berikut:

Faktor penghambatnya itu kalau hujan. Kalau sekarang kelas 7 shalat di gedung Madrasah bagian Utara, kalau kelas 8 dan 9 di Masjid belakang Madrasah. Nah hujan ini jadi faktor penghambat kelas 8 dan 9 ketika akan melaksanakan shalat dhuha karena antara jarak Masjid dengan sekolah yang lumayan jauh, kalau yang kelas 7 sih tidak ada masalah, begitu dia masuk di kelas langsung bisa ke mushola.¹⁹

- 2) Kurangnya pengawasan dari pendidik.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai peserta didik lainnya guna mengetahui apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha. Berikut jawaban dari Syarifah Nur F, peserta didik kelas IX A MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus: “Ya kadang khusyu, kadang ga khusyu soalnya biasa ada temen yang jail kak, kita shalat dhuha diganggu jadi ga khusyu.”²⁰

Dari jawaban Syarifah Nur F, bisa disimpulkan bahwa kekhusyukkan dalam melaksanakan shalat dhuha belum tercapai. Hal tersebut disebabkan kurangnya peranan pendidik dalam mengawasi dan mendampingi peserta didiknya ketika melaksanakan shalat dhuha.²¹ Berikut pertanyaan dari Bapak Agus: “Shalat

¹⁹ H.Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Syarifah Nur F, Siswa kelas IX A di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 4, transkrip.

²¹ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

dhuha itu sebenarnya sudah sejak lama, cuma intensitasnya ada petugas yang mendampingi itu ya waktu KKN-nya sampeyan itu tepatnya tahun 2018 sampai sekarang.”²²

Dari jawaban yang telah diuraikan di atas, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kurangnya petugas yang dimaksudkan di sini adalah pendidik yang mendampingi peserta didiknya dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat yang menyebabkan program pembiasaan shalat dhuha sempat terhenti hingga digerakkan kembali ketika hadirnya mahasiswa KKN yang bertugas di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.²³

3) Faktor lingkungan dan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Kemudian sedikit tambahan Ibu Retno Sejati tentang faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha, sebagai berikut:

Untuk faktor penghambat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha ini adalah lingkungan anak yang kurang mendukung. Ini paling bisa diamati ketika awal tahun ajaran baru, dimana murid yang berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda tentu membawa kebiasaan-kebiasaan dari masing-masing sekolah dasar yang dulu ditempati. Hal ini terjadi karena masa peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama sering membawa kebiasaan dari sekolah yang lama, terutama kebiasaan buruknya. Kebiasaan buruk itu kemudian mereka bawa ke sekolah, sehingga

²² H.Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

²³ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

hal ini dapat mempengaruhi siswa yang lainnya.²⁴

Dengan demikian menurut pengamatan peneliti yang telah melakukan wawancara dari beberapa narasumber terkait faktor penghambat pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter Islami peserta didik adalah, jarak antara masjid dengan madrasah, kurangnya peranan pendidik dalam mengawasi dan mendampingi peserta didik, lingkungan anak yang kurang mendukung dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.²⁵

3. Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Penguat Karakter Islami Siswa Kelas IX di Mts Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.

Inti dari karakter Islami yakni akhlak karimah. Akhlak karimah merupakan suatu sifat, tabiat dan perilaku seseorang yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga seseorang tersebut dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Untuk membentuk pribadi peserta didik seperti itu, sesuai dengan salah satu Misi MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus yaitu mencetak budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah.²⁶ Masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang menciptakan budaya Islami di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, akan tetapi sesuai dengan fokus skripsi ini, salah satu bentuk

²⁴Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁵Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

²⁶Hasil Dokumentasi Profil MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Tanggal 06 Januari 2020.

merealisasikannya adalah dengan adanya kegiatan shalat dhuha yang diadakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilaksanakan mulai pukul 06.30-07.00 WIB.²⁷

Sebagaimana telah dijelaskan di Bab I terkait fokus penelitian pembahasan tentang penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa kelas IX di Mts Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, nilai-nilai karakter yang menjadi skala prioritas didikkan pada peserta didik adalah tanggung jawab, *hablun minannas* yang diimplementasikan dalam wujud istiqomah, dan *hablun minallah* yang diimplementasikan dalam wujud rasa syukur.

Pertama, penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter tanggung jawab pada siswa kelas IX MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus dijelaskan Ibu Retno Sejati sebagai berikut:

Dalam agama Islam, memang shalat dhuha tidak diwajibkan bagi umatnya. Tetapi dengan adanya peraturan madrasah yang mewajibkan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, maka akan membentuk karakter tanggung jawab sebagai siswa MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus ini semakin kuat.²⁸

Selain itu, Bapak Agus Salim menjelaskan bahwa, dengan adanya program pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus adalah sebagai upaya untuk menanamkan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Yang pertama adalah hubungan dengan Pencipta-nya, yang mana segala sesuatu bentuk peribadatan yang mendekatkan dan mengingatkan diri kepada Allah Swt. Yang kedua, hubungan dengan sesama manusia adalah suatu bentuk kehidupan kepada sesama manusia yang

²⁷ Hasil observasi pada tanggal 06 Januari 2020.

²⁸ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

mendatangkan ridho Allah dan membuat Allah mencintai hambanya karena saling berbuat baik kepada sesama.²⁹

Dari sini dapat dipahami dengan menjalankan shalat dhuha, peserta didik dapat dilatih untuk bertanggung jawab menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba kepada Tuhan-Nya dan membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan sesama.³⁰

Kedua, Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Retno Sejati terkait penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter istiqomah pada siswa kelas IX MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Beliau menjawab sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan shalat dhuha yang telah diterapkan di madrasah secara rutin setiap hari, terdapat penguatan karakter istiqomah agar nantinya anak-anak tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui pelaksanaan shalat dhuha. Tapi juga menerapkannya di rumah dengan istiqomah.³¹

Dan sedikit tambahan dari Bapak Agus Salim, dengan dibiasakannya anak melaksanakan shalat dhuha setiap hari sebelum mereka belajar di dalam kelas, diharapkan untuk ke depan siswa MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus tidak hanya dapat beristiqomah menjalankan ibadah shalat dhuha, tapi juga dapat beristiqomah pada shalat-shalat sunah yang lainnya. Dan karakter istiqomah tersebut juga diharapkan dapat melekat pada anak tidak hanya dalam beribadah, tapi juga dapat istiqomah dalam amal kebaikan yang lain.³²

Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa penerapan pembiasaan shalat dhuha dapat memperkuat

²⁹ H. Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Hasil observasi pada tanggal 06 Januari 2020

³¹ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

³² H. Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara 06 Januari 2020.

karakter istiqomah pada siswa kelas IX MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus karena dengan dibiasakannya shalat dhuha, juga akan mendorong peserta didik untuk istiqomah dalam kebaikan-kebaikan yang lain. Hal tersebut bisa diketahui dari bagaimana cara anak menjaga hubungan baik dengan Allah, diri sendiri maupun sesama.³³

Ketiga, penjelasan dari Bapak Agus tentang penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter syukur pada siswa kelas IX MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Beliau menjawab sebagai berikut:

Keterkaitan penguatan karakter syukur melalui pembiasaan shalat dhuha dapat dilihat ketika anak-anak datang dari rumah ke sekolah dalam keadaan suci kemudian melaksanakan shalat dhuha yang merupakan wujud dari rasa syukur dari seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk bisa bernafas, beraktivitas dan beribadah kepada Allah Swt. Karena bentuk dari syukur tidak hanya dalam bentuk lisan, tapi juga perbuatan.³⁴

Di sisi lain, Ibu Retno Sejati menjelaskan bahwa, terdapat banyak sekali keterkaitan penguatan karakter syukur dalam pembiasaan shalat dhuha. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya manfaat shalat dhuha, yang dapat diamati ketika sebelum adanya program shalat dhuha ini dilaksanakan, siswa MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus mendapat sosialisasi mengenai manfaat dari melakukan shalat dhuha, dan mereka pun merespon dengan baik.³⁵

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembiasaan shalat dhuha dapat memperkuat

³³ Hasil observasi pada tanggal 06 Januari 2020.

³⁴ H. Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

karakter syukur pada siswa kelas IX MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Hal ini tampak ketika seorang peserta didik bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt, termasuk nikmat akan perintah-Nya melaksanakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun sunah. Nikmat yang dirasakan dengan sepenuh hati, maka akan berimbas pada taatnya peserta didik dalam beribadah.³⁶

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di atas, berikut peneliti analisis berkenaan dengan prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.

1. Analisis Prosedur Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha Siswa Kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan analisis data penelitian sebagai berikut: Pertama, mengenai latar belakang dan pasang surut realisasi pelaksanaan program shalat dhuha. Kedua, pelaksanaan program shalat dhuha yang dilaksanakan pukul 06.30 WIB oleh seluruh peserta didik mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Ketiga, metode-metode bimbingan yang diterapkan dalam pelaksanaan program shalat dhuha. Dan yang keempat, sanksi edukatif yang diberikan guna melatih kedisiplinan peserta didik.

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi di sini mengandung arti seperti berikut: “Ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan bacaan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang

³⁶ Hasil observasi pada tanggal 06 Januari 2020.

ditentukan”. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ankabut ayat 43:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.³⁷

Shalat dhuha adalah shalat sunnat dua rakaat.³⁸ Permulaan waktu dhuha adalah ketika matahari sudah naik, kira-kira sepenggalah, dan berakhir hingga waktu matahari tergelincir, tetapi disunahkan untuk mengakhirkannya hingga matahari sedikit tinggi dan panas sedikit terik. Jumlah rakaat paling sedikit dalam shalat dhuha adalah dua rakaat, dan jumlah rakaat paling banyak yang pernah Rasulullah Saw terapkan adalah delapan rakaat, tetapi menurut riwayat lain adalah dua belas rakaat. Keutamaan shalat dhuha adalah Allah akan mencukupi segala keperluan manusia yang mengerjakan shalat ini. Sebagaimana riwayat dari Nuwas bin Sam’an, Nabi Saw bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنِّ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ
أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: “Allah Swt berfirman: “Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yakni shalat dhuha). Sebab jika engkau senantiasanya mengerjakannya, maka Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada sore harinya” (Hadis riwayat Hakim dan Thabrani).³⁹

³⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 53.

³⁸ Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi ﷺ*, 158.

³⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istibath dan Istidlal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 197-198.

Memposisikan shalat dhuha sebagai bagian pendidikan karakter Islami untuk para peserta didik yang lebih dikhususkan pada aspek rasa bertanggung jawab, baik itu hubungan dengan Allah maupun sesama. Hal itu juga yang dijadikan dasar atau latar belakang adanya program pembiasaan shalat dhuha di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku kepala MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, yang menyatakan bahwa :

Dengan adanya shalat dhuha yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus adalah sebagai upaya untuk menanamkan karakter siswa siswi agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Yang pertama adalah hubungan dengan Pencipta-nya, yang mana segala sesuatu bentuk peribadatan yang mendekatkan dan mengingatkan diri kepada Allah Swt. Yang kedua, hubungan dengan sesama manusia adalah suatu bentuk kehidupan kepada sesama manusia yang mendatangkan ridho Allah dan membuat Allah mencintai hambanya karena saling berbuat baik kepada sesama.⁴⁰

Sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt kepada Nabi Musa dalam firman Allah Swt:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka menyembah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Q.S Thaha [20]: 14).

Shalat merupakan tiang agama, maka jika tidak mengerjakan shalat, akan termasuk orang yang meruntuhkan agama, maka dari itu kebiasaan untuk melaksanakan salat harus ditanamkan kepada peserta didik terutama sejak ia masih di tingkat tsanawiyah menjelang masa remaja, karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah konkret seperti shalat

⁴⁰ Agus Salim, wawancara oleh penulis, 7 Maret, 2019.

bila dibiasakan maka akan timbul rasa senang pada peserta didik untuk melakukannya. Dengan cara mengajarkan pendidikan shalat, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan tertib dan benar. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa tujuan mengadakan program shalat dhuha merupakan salah satu upaya madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter dengan tujuan untuk menyadarkan peserta didik MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus agar mau melaksanakan nilai-nilai akhlakul karimah kepada Allah, diri sendiri dan sesama.⁴¹ Dengan harapan peserta didik MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus betul-betul menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dan syukur bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.⁴² Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Muhammad Makhdlori dalam bukunya yang berjudul *Ajaibnya Mukjizat Dhuha* dengan menjalankan shalat dhuha, semoga pertolongan Allah Swt akan selalu kita peroleh. Inilah yang menjadikan shalat dhuha salah satu kunci pembuka rezeki. Apabila dalam memperoleh rezeki masih sulit, semoga dimudahkan oleh Allah Swt. Apabila rezeki tersebut masih jauh, semoga Allah segera mendekatkan. Sungguh, hanyalah kepada Allah kita menyembah dan memohon pertolongan. Dalam hal ini, kita memohon pertolongan kepada Allah dengan beribadah shalat lima waktu. Selain itu, kita juga berusaha dengan selalu beristiqamah menjalankan shalat dhuha.⁴³

. Pukul 06.30 WIB peserta didik harus sudah tiba di sekolah. Kemudian semua peserta didik wajib melaksanakan shalat dhuha, untuk kelas VII shalat dhuha di gedung Madrasah bagian Utara, kelas VIII dan IX di Masjid belakang Madrasah.⁴⁴ Shalat dhuha di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus diwajibkan untuk seluruh

⁴¹ Hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020.

⁴² H. Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020.

⁴³ Muhammad Makhdlori, *Ajaibnya Mukjizat Dhuha!*, 19.

⁴⁴ Observasi di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada tanggal 06 Januari 2020.

peserta didik mulai dari kelas VII sampai kelas IX setiap hari kecuali hari Jum'at. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan seperti pada umumnya, diawali dengan :

a) Niat

Adapun lafal niat dalam mengerjakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضَّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat shalat sunnah dhuha dua rakaat, karena Allah ta’ala.”

- b) Bacaan doa Iftitah
- c) Membaca surat al-Fatihah
- d) Membaca surat asy-Syamsu (Q.S: 91). Kemudian rakaat yang kedua, sama dengan rakaat yang pertama, sesudah membaca al-Fatihah lalu membaca surat adh-Dhuha (Q.S: 93)
- e) Rukuk
- f) I'tidal
- g) Sujud
- h) Duduk di antara dua sujud
- i) Sujud kedua
- j) Duduk tasyahud/tahiyat akhir
- k) Salam
- l) Dan jika melaksanakan shalat dhuha empat rakaat maka, pada rakaat ke tiga membaca surat al-Kafirun, rakaat ke empat membaca surat al-Ikhlash. Setelah itu salam dan dilanjutkan dengan membaca doa setelah shalat dhuha, sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ،

وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ

قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنَّ كَانَ

رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ
 فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ
 حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ
 ضُحَائِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ
 آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, bahwa waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, kemegahan ialah kemegahan-Mu (keagungan), keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit, turunkanlah dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah, jika sukar, mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami seperti yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh”⁴⁵

Upaya pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus tidak terlepas dari peran serta pendidik yang senantiasa selalu melakukan pemantauan, pembinaan dan pengarahan. Meskipun pendampingan dan pengawasan telah dilakukan, masih ada beberapa peserta didik yang bolos tidak

⁴⁵ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 148-161

melaksanakan shalat dhuha. Maka dari itu, untuk memperkecil angka pelanggaran terjadi dilakukan pemeriksaan ke setiap kelas oleh osis maupun pendidik untuk memastikan semua peserta didik terutama laki-laki melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah shalat dhuha, meskipun diawali dengan rasa terpaksa, yang kemudian terbiasa sehingga akhirnya ibadah tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan bukan paksaan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Aisyah ra.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوِّمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

Artinya : “Wahai sekalian manusia, kerjakan amalan sesuai dengan kemampuan kalian, sebab Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (ajeg) walaupun sedikit.”

Demikian Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa al-Qur’an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kemudian mengubah seluruh sifat baik menjadi sebuah kebiasaan, sehingga ketika melakukan sebuah kebiasaan tersebut tidak merasa terbebani, merasa lelah, dan tidak banyak mengalami kesulitan.⁴⁶

Selain metode pembiasaan yang diterapkan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, pendampingan dan pembinaan kepada peserta didik juga harus diberikan. Begitu pula saat pelaksanaan shalat dhuha berlangsung,

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 128.

terdapat 4 tenaga pendidik yang mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, masing-masing dua tenaga pendidik di gedung madrasah bagian Selatan dan dua tenaga pendidik di masjid belakang madrasah bagian Utara. Pendidik juga mengarahkan peserta didik mulai dari perlengkapan alat shalat, kerapian dalam barisan shaf dan keseriusan atau kekhusyukan dalam menunaikan ibadah shalat dhuha.⁴⁷ Terlihat bagaimana pentingnya peran serta pendidik dalam pelaksanaan shalat dhuha selaras dengan apa yang terdapat dalam buku Pendidikan Karakter oleh Jasman Jalil bahwa konsep keteladanan seorang pendidik sangatlah penting untuk menentukan hasil yang maksimal. Jika seorang pendidik memberikan contoh positif dan menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri anak akan terbentuk pribadi yang jujur, berakhlak dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan *munkar*. Dengan kata lain, segala tindak tanduk pendidik tersebut menjadi contoh bagi sikap dan perilaku anak didik.⁴⁸

Dari informasi yang peneliti peroleh di lapangan, bagi peserta didik yang bolos tidak melaksanakan shalat dhuha mendapat sanksi atau hukuman. Bahwa ada tiga tahapan sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha antara lain yang pertama adalah siswa menempati shaf pertama ketika jemaah shalat dhuhur, ke dua peserta didik pergi ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal dan mendokumentasikan, kemudian sanksi ketiga adalah membuat surat pernyataan. Surat pernyataan yang harus ditanda tangani oleh orang tua, Rt dan Rw. Apabila masih terjadi pelanggaran, maka surat pernyataan harus disertai dengan tanda tangan kepala desa.⁴⁹ Hal ini senada dengan Bapak H. Agus Salim, S.Pd yang menyatakan bahwa dengan adanya program pembiasaan

⁴⁷ Observasi di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 pada tanggal 06 Januari 2020.

⁴⁸ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan* (Sukabumi: Jejak, 2018), 23.

⁴⁹ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara 13 Januari 2020.

shalat dhuha ini melatih peserta didik untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab. Karena dalam peraturan madrasah mewajibkan peserta didik masuk pukul 07.00 WIB dengan adanya program shalat dhuha maka peserta didik harus sampai sekolah pukul 06.30 WIB untuk melaksanakan shalat. Kemudian pendidik masuk di setiap kelas untuk melakukan absen dan mendata peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha. Untuk peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha maka guru bertugas untuk memberikan sanksi sesuai aturan yang telah disepakati dan ditetapkan. Hal tersebut berguna untuk melatih siswa menjadi pribadi yang disiplin dan berani bertanggung jawab dari apa yang telah mereka langgar.⁵⁰

Semua pendidik tentu sering menegur apabila peserta didiknya melakukan pelanggaran. Hal itu, sebagai wujud dalam mencegah terjadinya kemungkaran. Pendidik memberi sanksi kepada peserta didik yang terlambat untuk mendidik peserta didiknya disiplin. Pendidik melarang peserta didiknya bolos tanpa ijin supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Allah Swt menegaskan dalam al-Qur'an bahwa ummat (manusia) yang paling baik diciptakan Allah adalah umat yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵¹ Adanya sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Begitu pula dalam pengendalian program pembiasaan shalat dhuha agar senantiasa sesuai dengan tujuan dari awal diadakannya program yakni membentuk karakter Islami diperlukan ketegasan dalam memberi sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar atau tidak mengikuti shalat dhuha.

⁵⁰ H. Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020.

⁵¹ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*, 10.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Mendirikan Shalat Dhuha Siswa Kelas IX Di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.

Program pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter Islami, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat program pembiasaan shalat dhuha di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus yakni:

a) Faktor Pendukung

1) Keteladanan

Binti Maunah di dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa agar program pembiasaan berhasil dilakukan, maka pembiasaan tersebut dilaksanakan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.⁵² Hal ini senada dengan Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* menerangkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.⁵³

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan bersama Ibu Retno Sejati, S.Pd selaku Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus menyatakan bahwa program shalat dhuha ini dapat terselenggara sebab banyak faktor yang mendukung. Beberapa diantaranya adalah kepala madrasah MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus yakni Bapak Agus Salim yang tidak hanya

⁵² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 97.

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165-169.

memberikan materi, beliau juga memberikan contoh atau tauladan yang sangat baik bagi para pendidik dan siswanya. Mengenai sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program shalat dhuha juga sedikit demi sedikit mulai dilengkapi.⁵⁴

2) Sarana dan Prasarana

Demi keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus dalam membentuk karakter Islami untuk semua peserta didiknya dibutuhkan juga sarana dan prasarana yang membantu mereka supaya dalam menjalankan shalat dhuha merasa nyaman dan khuyu. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi masjid dan aula tempat peserta didik melaksanakan shalat dhuha telah dilengkapi dengan berbagai perlengkapan ibadah seperti mukena, sajadah, sarung, al-Qur'an dan buku-buku tahlil. Jika dulu seluruh peserta didik melaksanakan shalat di masjid belakang gedung madrasah bagian utara, sekarang sudah dipermudah dengan disediakan satu ruangan khusus atau aula yang digunakan untuk peserta didik melakukan kegiatan keagamaan dan beribadah.

Ibu Retno Sejati pun menjelaskan bahwa, salah satu sarana dan prasarana yaitu tempat shalat, karena untuk lokasi gedung sendiri kelas 7 berada di Selatan dan kelas 8, 9 di Utara. Dulu program pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan menjadi satu lokasi di masjid belakang gedung madrasah sebelah Utara. Dan sekarang gedung madrasah bagian Selatan sudah mempunyai aula yang bisa digunakan untuk shalat dhuha anak-anak kelas 7. Untuk kamar mandi, toilet, dan tempat wudu sudah tersedia. al-Qur'an dan mukena juga sudah disediakan di masjid dan aula madrasah. Tetapi siswa putri biasanya sudah membawa mukena

⁵⁴ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020.

sendiri-sendiri dari rumah agar tidak terlalu lama mengantri.⁵⁵

b) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat jalannya kegiatan shalat dhuha di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus ini. Meskipun demikian tidak ada faktor penghambat yang berarti karena semuanya mampu diatasi dan diminimalisir. Yang pertama adalah jarak antara masjid dengan madrasah yang lumayan jauh dari gedung madrasah, terutama gedung madrasah sebelah Selatan telah diatasi dengan membuat aula di gedung madrasah sebelah Selatan supaya peserta didik lebih menghemat waktu dan maksimal dalam melaksanakan ibadah. Kedua, kurangnya peranan pendidik dalam mengawasi dan mendampingi peserta didiknya, kini sudah diatasi dengan terdapatnya 4 tenaga pendidik yang mendampingi peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, masing-masing dua tenaga pendidik di gedung madrasah bagian Selatan dan dua tenaga pendidik di masjid belakang madrasah bagian Utara ketika waktu pelaksanaan shalat dhuha berlangsung. Dan yang terakhir, faktor lingkungan anak yang kurang mendukung dan latar belakang siswa yang berbeda-beda diatasi dengan adanya tata tertib dan sanksi pada setiap pelanggaran agar melatih peserta didik lebih disiplin dan bertanggung jawab.

3. Analisis Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Penguat Karakter Islami Siswa Kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.

a. Kaitan antara pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami tanggung jawab

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti laksanakan sebelumnya, dapat diambil pemahaman bahwa kurikulum di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus menggunakan Kurikulum 2013 yang lebih mengarah pada aspek sikap spiritual yang

⁵⁵ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara 13 Januari 2020.

diaplikasikan kedalam kegiatan sehari-hari peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha sebagai penunjang pendidikan karakter Islami siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan Bapak Agus Salim selaku kepala MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, yang menyatakan bahwa :

Dengan adanya shalat dhuha yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus adalah sebagai upaya untuk menanamkan karakter siswa siswi agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Yang pertama adalah hubungan dengan Pencipta-nya, yang mana segala sesuatu bentuk peribadatan yang mendekatkan dan mengingatkan diri kepada Allah. Yang kedua, hubungan dengan sesama manusia adalah suatu bentuk kehidupan kepada sesama manusia yang mendatangkan ridho Allah dan membuat Allah mencintai hambanya karena saling berbuat baik kepada sesama.⁵⁶

Hal ini senada dengan Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya yang ia harus lakukan, baik itu tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya. Kemampuan seseorang untuk memiliki karakter tanggung jawab menjadikannya sebagai pribadi yang profesional dan mempunyai kemuliaan. Sebaliknya, akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya bagi mereka yang tidak bisa bertanggung jawab, misalnya dijauhi oleh sesama, bahkan tergolong orang yang hina. Oleh karena itu, wajib membangun karakter

⁵⁶ Agus Salim, wawancara oleh penulis, 7 Maret, 2019.

bertanggung jawab kepada anak didik sedini mungkin agar kelak menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁵⁷

- b. Kaitan antara pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami terhadap Allah SWT (*hablun minallah*)

Berdasarkan penyajian dan analisa data yang telah peneliti lakukan diperoleh beberapa hal terkait pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami *hablun minallah* di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dengan adanya program pembiasaan shalat dhuha ini, peserta didik mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah Swt baik dalam wujud perbuatan maupun perkataan.

Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan Bapak Agus Salim selaku kepala MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, yang menyatakan bahwa keterkaitan penguatan karakter syukur melalui pembiasaan shalat dhuha dapat dilihat ketika anak-anak datang dari rumah ke sekolah dalam keadaan suci kemudian melaksanakan shalat dhuha yang merupakan wujud dari rasa syukur dari seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk bisa bernafas, beraktivitas dan beribadah kepada Allah Swt. Karena bentuk dari syukur tidak hanya dalam bentuk lisan, tapi juga perbuatan.⁵⁸ Seperti yang telah dibahas oleh Akhmad Muhaimin Azzet, dalam bukunya yang berjudul *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, menyatakan bahwa adapun nilai karakter yang berhubungan antara makhluk ciptaan dengan Tuhan-nya atau dalam istilah Islam sering disebut dengan *hablun minallah* adalah nilai relegius. segala sesuatu yang seharusnya dikembangkan dalam

⁵⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 89-90.

⁵⁸ H. Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 06 Januari 2020.

diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan perilaku yang senantiasa sesuai dasar nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat benar-benar memahami dan mengamalkan apa yang diajarkan agama.⁵⁹

Kedua, Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha, peserta didik merasa lebih mendapatkan ketenangan rohani dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt ketika mereka telah berusaha semaksimal mungkin, salah satunya seperti dengan belajar dengan giat di rumah maupun di sekolah serta meningkatkan sikap keikhlasan, salah satunya melalui amal jariyah atau sedekah yang telah mereka keluarkan dari kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari luar.

Hal tersebut termasuk salah satu dari manfaat pendidikan karakter Islami yang ditulis oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam yakni Mampu meningkatkan amal ibadah dan kekhusyukan menjadi lebih baik serta lebih ikhlas.⁶⁰ Dan senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Retno Sejati yang mengatakan bahwa shalat dhuha juga termasuk pendidikan yang diutamakan dalam pendidikan karakter islami, semacam media terapi, untuk ketenangan batin, mendoakan supaya rejeki orang tua lancar, semangat belajarnya, supaya jadi anak yang rajin.⁶¹

- c. Kaitan antara pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami terhadap Sesama Manusia (*hablun minannas*)

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah peneliti lakukan diperoleh beberapa hal terkait

⁵⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 88-89.

⁶⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92-93.

⁶¹ Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020.

pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami terhadap sesama (*hablun minannas*) di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, yaitu peserta didik cukup mampu beristiqomah dalam menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama kepada guru dan orang tua, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Seperti yang telah Ibu Retno Sejati jelaskan sebagai berikut:

Shalat dhuha itu kan di luar kegiatan pembelajaran yang mempunyai muatan kegiatan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Sebenarnya pendidikan karakter kalau di dalam Islam itu termasuk pendidikan akhlak, yaitu bentuk dari niat, ucapan, dan perbuatan seseorang.⁶²

Apa yang telah dijelaskan oleh ibu Retno senada dengan apa yang telah Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa, menyatakan bahwa karakter yang terkait dengan *hablun minannas* yang selanjutnya adalah kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun yaitu adalah orang yang halus dan baik budi dalam bertutur kata maupun berperilaku dengan orang lain. Sungguh, orang yang memiliki sikap seperti demikian akan mendapat perhatian yang baik pula dari masyarakat atau lingkaran pergaulan. Inilah hal penting yang semestinya setiap pribadi memiliki, agar dalam membangun komunikasi dan pergaulan dengan orang lain dapat berhasil. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus membangun

⁶² Retno Sejati, S.Pd, Waka Humas dan Keagamaan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2020.

karakter siswanya agar mempunyai sikap santun, baik dalam berkata maupun berperilaku.⁶³



⁶³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 93-96.